

Eksplorasi Deep Learning pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah: Hambatan Transisional dan Solusi Formula Time-Framing

Muhammad Fahri Ali Husaeni^{1*}, Mifta Ghina Dzakiya², Neng Zahra Nafisa³, Ahmad Abdul Majid⁴, Maslani⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : fahriali2709@gmail.com



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2802-2812

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3088>

Article History:

Received: Mei 12, 2026

Revised: Juni 18, 2026

Accepted: Juli 19, 2026

Abstract : *Aqidah Akhlak learning in madrasahs often becomes confined to rigid memorisation and disconnected from adolescents' digital realities. This study aims to analyse the implementation of the Mindful, Meaningful, and Joyful Learning pillars while mapping the transitional barriers faced by educators. Using a qualitative case-study approach at MTs Nurul Iman Bandung, data were collected through triangulation involving in-depth interviews, classroom observations, and documentation analysis of teaching materials. The findings show that the subject matter was connected to students' everyday lives, reflecting meaningful learning; however, written assessment remained dominated by 85% lower-order recall questions (LOTS) and uniform assignment formats. The main barriers arose from curriculum-related administrative burdens and limited digital literacy. These transitional challenges may be addressed tactically by restructuring time allocation through a time-framing formula within a 40-minute lesson and applying the non-digital Moral Case Box method to stimulate students' critical reasoning without increasing teachers' administrative workload.*

Keywords : *Aqidah Akhlak, Deep Learning, Merdeka Curriculum, Time-Framing*

Abstrak : Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah sering kali terjebak dalam skema hafalan kaku dan terputus dari realitas digital remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pilar Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning sekaligus memetakan hambatan transisional yang dihadapi pendidik. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di MTs Nurul Iman Bandung, proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumentasi perangkat pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi telah berhasil dikaitkan dengan kehidupan harian siswa (meaningful), namun evaluasi tertulis masih didominasi oleh 85% soal ingatan tingkat rendah (LOTS) serta format penugasan yang masih seragam. Hambatan utama pendidik bersumber dari beban administrasi kurikulum dan keterbatasan literasi digital. Implikasinya, hambatan transisi ini dapat diurai secara taktis melalui rekonstruksi alokasi waktu menggunakan rumus time-framing dalam struktur 40 menit kelas serta penerapan metode non-digital Kotak Kasus Akhlak untuk menghidupkan nalar kritis siswa tanpa membebani administrasi guru.

Kata Kunci: Akidah Akhlak, Deep Learning, Kurikulum Merdeka, Time-Framing.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang madrasah tsanawiyah sering kali terjebak dalam paradoks moralitas konseptual. Di satu sisi, mata pelajaran ini memikul beban substansial untuk membentuk fondasi spiritual, karakter, dan etika peserta didik di tengah gempuran disrupsi sosial. Namun, ketika menilik realitas penggunaan bahan ajar di dalam ruang kelas, tampak lanskap yang kontras. Materi-materi yang sarat nilai metafisika dan laku spiritual luhur cenderung direduksi menjadi deretan teks kaku, definisi verbalistik, dan skema hafalan mekanis (Agustini & W, 2021; Masturin, 2022). Siswa dengan fasih dapat menghafalkan definisi sifat tawadhu, sabar, riya, atau nifak demi mengejar angka pada lembar ujian, namun pemahaman tersebut sering kali menguap begitu mereka keluar dari pintu kelas (Mukmin et al., 2026). Bahan ajar yang beredar di lapangan tampak kehilangan ruh pedagogisnya, ia hadir sebagai tumpukan informasi teoretis yang gagal menyentuh kesadaran eksistensial siswa. Pembelajaran keagamaan yang seharusnya menjadi sarana transformasi perilaku justru mengalami pendangkalan menjadi sekadar transfer pengetahuan (*transmissive learning*) yang mekanis dan transaksional (Rahman, 2021).

Dampak dari pola penyajian bahan ajar yang reduksionis ini memicu tantangan moral bagi generasi Z dan Alpha yang mendominasi bangku madrasah saat ini. Masalah psikopedagogis muncul ketika materi dalam lembar kerja atau diktat dirancang secara monolog tanpa menyediakan ruang refleksi diri (Mashud et al., 2026). Sebagai contoh, ketika bahan ajar membahas akhlak tercela seperti riya atau ujub, ilustrasi yang disajikan sering kali masih bersifat konvensional dan berjarak dari realitas digital siswa. Bahan ajar gagal memotret bagaimana sifat riya bermutasi di media sosial dalam bentuk pencarian validasi digital, *flexing*, atau *cyberbullying* yang dibungkus dengan narasi kesalehan (Agustini & W, 2021). Akibat keterputusan kontekstual ini, siswa mengalami kegagapan dalam mengidentifikasi penyakit hati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, struktur tugas dalam bahan ajar yang cenderung seragam (*one-size-fits-all*), mengabaikan keragaman modalitas belajar siswa, dan memosisikan siswa sebagai objek pasif yang harus menelan dogma tanpa diberi kesempatan untuk mengkritisi fenomena moral di sekitarnya (Arifin et al., 2026; Khojir et al., 2021).

Kondisi di atas diperkuat oleh evaluasi materi dan perangkat pembelajaran keagamaan yang mengungkapkan masih rendahnya kualitas instrumen dalam bahan ajar yang digunakan pendidik. Berdasarkan penelusuran terhadap dokumen perangkat ajar dan instrumen penilaian mandiri siswa, ditemukan fakta bahwa lebih dari 80% soal latihan yang disisipkan di akhir bab masih didominasi oleh tipe soal ingatan tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS), seperti menyebutkan pengertian, menghafal pembagian sifat, atau mencocokkan dalil secara tekstual. Fenomena ini selaras dengan kritik Zainal Berlian, dkk (2025) yang menegaskan bahwa kualitas instrumen evaluasi di madrasah sering kali gagal melatih nalar kritis siswa karena hanya menguji aspek kognitif permukaan (Berlian et al., 2025). Kemudian, hasil kajian Reksiana dkk. (2024) mengungkap bahwa integrasi teknologi dalam bahan ajar yang disusun mandiri oleh guru umumnya masih sangat sederhana sebatas memindahkan teks buku ke dalam *PowerPoint* atau tautan video YouTube pihak ketiga tanpa adanya desain instruksional yang matang (Reksiana et al., 2024). Realitas di lapangan ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali kelayakan pedagogis bahan ajar yang digunakan dalam mengawal transisi kurikulum saat ini.

Kebuntuan pedagogis dalam teks keagamaan ini menuntut dekonstruksi radikal terhadap struktur bahan ajar melalui pemanfaatan momentum transformasi Kurikulum Merdeka yang kini bertransisi menuju paradigma *Deep Learning* (Idham et al., 2026). Pendekatan *Deep Learning* yang bertumpu pada tiga pilar utama *Mindful Learning* (belajar dengan kesadaran penuh), *Meaningful Learning* (belajar yang bermakna), dan *Joyful Learning* (belajar yang menggembirakan) hadir sebagai antitesis terhadap praktik pembelajaran dangkal (*surface learning*) (Arifin et al., 2026; Suparjo et al., 2021; Zulkifli et al., 2026). Dalam kacamata teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori pembelajaran diferensiasi Tomlinson, bahan ajar

seharusnya berfungsi sebagai *scaffolding* yang dinamis, adaptif terhadap kecepatan belajar siswa, dan sensitif terhadap keunikan individu (Wibowo et al., 2025). Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, pilar *Deep Learning* menuntut bahan ajar untuk beralih dari sekadar menyajikan teks fikih moral normatif, menjadi media yang memicu penalaran tingkat tinggi (HOTS) melalui pertanyaan pemantik yang mengusik kesadaran moral siswa, serta memfasilitasi aktivitas belajar yang inklusif dan bervariasi (Abdillah et al., 2025; Luthfi et al., 2025; Nasution et al., 2025). Transisi menuju paradigma *Deep Learning* di sini tidak dimaknai sebagai penggantian regulasi kurikulum baru oleh pemerintah, melainkan sebagai reorientasi metodologis guru untuk menggeser beban administratif Kurikulum Merdeka menjadi kedalaman substansi moral (*depth over breadth*) di kelas.

Kesenjangan Penelitian di sinilah letak kesenjangan konseptual dan empiris yang melandasi urgensi penelitian ini. Jika ditelaah pada literatur ilmiah mutakhir, mayoritas kajian mengenai bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) didominasi oleh pendekatan Research and Development (R&D) yang menggunakan model ADDIE atau Borg & Gall untuk memproduksi dan memvalidasi produk baru berbasis digital, seperti aplikasi Canva atau modul interaktif (Hosna et al., 2026; Nasution et al., 2025; Suparjo et al., 2021; Zainuddin et al., 2023). Kajian-kajian tersebut cenderung bias pada pemenuhan kelayakan teknis dan visual produk baru, namun sering kali melupakan evaluasi terhadap kegunaan bahan ajar yang sudah eksis digunakan sehari-hari oleh guru di kelas (Agustini & W, 2021; Reksiana et al., 2024). Masih sangat langka penelitian lapangan kualitatif bersifat analitis-evaluatif yang secara khusus menguliti dokumen bahan ajar Akidah Akhlak yang sedang berjalan, untuk mengukur sejauh mana dokumen teks tersebut mampu bertahan dan adaptif dalam menghadapi transisi kurikulum dari model administratif Kurikulum Merdeka menuju esensi filosofis *Deep Learning* (Masturin, 2022). Ketidadaan evaluasi kritis terhadap bahan ajar eksis ini membuat arah kebijakan makro kurikulum sering kali terputus dari mikro-praktik teks di dalam kelas.

Maraknya paparan informasi digital pada remaja urban menuntut adanya evaluasi berkala terhadap bagaimana nilai-nilai moral keagamaan diajarkan di kelas (Reksiana et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian lapangan kualitatif ini mengambil lokus spesifik di MTs Nurul Iman Bandung. Sebagai salah satu madrasah tsanawiyah swasta yang beroperasi di wilayah Kota Bandung, institusi ini menghadapi dualitas tantangan yang kompleks: di satu sisi harus mempertahankan kesahihan nilai-nilai moral keagamaan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dan di sisi lain harus adaptif terhadap karakteristik siswa perkotaan yang dinamis. Analisis kritis terhadap implementasi prinsip Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ini menjadi sangat krusial guna melihat peta riil kesiapan pendidik dalam menerjemahkan regulasi kurikulum ke dalam tataran praktis pembelajaran kelas. Kontribusi dari penelitian ini secara teoritis maupun praktis diarahkan langsung untuk menjawab dua hal fundamental. Tujuan yang *pertama* ialah menganalisis secara kritis implementasi pilar Mindful dan Meaningful Learning (Penalaran Reflektif-Kontekstual) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung dalam menyongsong transisi Kurikulum Merdeka. Kemudian, tujuan yang *kedua* ialah menganalisis secara mendalam penerapan pilar *Joyful Learning* (Pembelajaran Berdiferensiasi-Inklusif) pada mata pelajaran tersebut sekaligus memetakan hambatan transisional yang dihadapi pendidik di lapangan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan dan Pendekatan Penelitian

Penelitian lapangan ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Creswell, 2014; Yin, 2018). Pilihan metode studi kasus dipandang paling tepat karena penelitian ini bertujuan untuk menguliti secara mendalam dan menyeluruh suatu sistem yang terikat, yaitu implementasi riil pilar-pilar *Deep Learning* dalam praktik pengajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung (Yin, 2018). Rancangan kegiatan penelitian ini disusun secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah pra-lapangan, yang meliputi orientasi medan melalui observasi awal, pengurusan perizinan, dan penyusunan draf instrumen pengumpulan data. Tahap kedua adalah tahap pekerjaan lapangan, berupa pengumpulan data

secara simultan di madrasah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Tahap ketiga adalah pasca-lapangan, yang mencakup aktivitas pengolahan data mentah, analisis isi secara kritis, pengujian keabsahan data, hingga penyusunan laporan akhir penelitian (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Pemilihan Informan dan Sasaran Penelitian

Subjek atau khalayak sasaran dalam penelitian lapangan kualitatif ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan informan didasarkan pada kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan analisis (Sugiyono, 2019). Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung yang telah terlibat langsung dalam proses transisi menuju Kurikulum Merdeka. Untuk memperkaya perspektif dan menjaga objektivitas temuan, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum selaku penanggung jawab kebijakan instruksional internal, serta perwakilan siswa dari kelas yang menjadi objek pengamatan kelas. Kehadiran siswa sebagai sasaran konfirmasi sangat penting untuk memvalidasi apakah suasana pengajaran yang dirasakan benar-benar mencerminkan pilar *Joyful Learning* atau masih terjebak pada pola kaku normatif.

Alat, Bahan, dan Kinerja Instrumen Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang merancang alur, mengumpulkan data, sekaligus memaknai fenomena di lapangan. Adapun bahan dan alat penunjang yang digunakan untuk memperkuat instrumen utama ini meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi aktivitas pengajaran, catatan lapangan (*field notes*), serta perangkat perekam audio digital. Desain alat bantu pengumpulan data ini disusun secara mandiri dengan merujuk langsung pada indikator tiga pilar *Deep Learning* (*Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*). Kinerja dan produktivitas dari pedoman instrumen ini terlebih dahulu diuji melalui telaah sejawat (*peer-review*) untuk memastikan kelayakan akademisnya, sehingga alat bantu tersebut memiliki daya jaring yang produktif dalam mengungkap hambatan transisional pendidik serta mendeteksi nalar kritis siswa saat proses pengajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data Lapangan

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi metode guna memperoleh data yang utuh dan saling mengonfirmasi (Sugiyono, 2019). Teknik pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru Akidah Akhlak dan pihak kurikulum untuk menggali pemahaman konseptual serta kendala transisional yang mereka hadapi dalam mempraktikkan Kurikulum Merdeka. Teknik kedua adalah observasi kelas secara partisipatif-pasif, di mana peneliti hadir di dalam kelas Akidah Akhlak MTs Nurul Iman Bandung untuk merekam dinamika interaksi pengajaran, respons emosional siswa, serta ada tidaknya pertanyaan pemantik berbasis HOTS. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang dilakukan dengan memeriksa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar) buatan guru serta contoh instrumen penilaian hasil belajar siswa, untuk melihat keselarasan antara perencanaan tertulis dengan realitas aktivitas pengajaran yang diamati di dalam kelas (Agustini & W, 2021; Harahap, 2022; Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

Teknik Analisis Data

Data lapangan yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang diadaptasi dari Miles, Huberman. Proses analisis mengalir secara sirkuler melalui tiga tahapan berjalan. Tahap awal adalah kondensasi data (*data condensation*), di mana peneliti menyaring, mengabstraksi, dan mentransformasikan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen pengajaran ke dalam kode-kode bertema pilar *Deep Learning*. Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana potret implementasi pengajaran disajikan secara naratif-deskriptif berpasangan dengan matriks evaluasi konseptual untuk mempermudah pemetaan fakta. Tahap akhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana makna-makna yang lahir dari lapangan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan diskusi mendalam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sahih mengenai potret pengajaran Akidah Akhlak di lokasi penelitian (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijanjikan pada tahap penyajian data (*data display*) dalam Teknik Analisis Data, temuan lapangan berikut terlebih dahulu dipetakan ke dalam matriks evaluasi konseptual untuk memperjelas kesenjangan antara idealitas normatif pilar *Deep Learning* dengan realitas praktik pengajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung, sebelum diuraikan secara naratif pada sub-bab berikut serta solusi formula *Time-Framing*.

Tabel 1. Kesenjangan Antara Idealitas Pilar Deep Learning vs Realitas Lapangan di MTs Nurul Iman

Pilar Deep Learning	Idealitas (Landasan Teoretis)	Realitas Lapangan (Temuan di MTs Nurul Iman)	Kesenjangan / Catatan Kritis
<i>Mindful Learning</i>	Kesadaran diri (<i>mindful state</i>) terinternalisasi secara menyeluruh, tercermin baik dalam interaksi lisan maupun instrumen evaluasi tertulis.	Kesadaran reflektif hanya muncul pada sesi tanya jawab lisan di awal kelas, 85% butir soal evaluasi tertulis masih berupa hafalan tingkat rendah (LOTS).	Pilar <i>Mindful</i> berhenti di ranah lisan, belum terintegrasi ke dalam instrumen penilaian tertulis.
<i>Meaningful Learning</i>	Materi ajar terhubung langsung dengan pengalaman hidup dan konteks digital siswa sehari-hari.	Sudah tercapai materi Adab Berteman dan Akhlak Tercela dikontekstualisasikan dengan kebiasaan bermedia sosial.	Tidak ditemukan kesenjangan signifikan, pilar ini menjadi capaian positif yang perlu dipertahankan.
<i>Joyful Learning</i>	Pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa melalui variasi bentuk tugas.	Instruksi tugas masih seragam (<i>one-size-fits-all</i>), seluruh siswa diminta menyalin materi dua halaman tanpa opsi lain.	Diferensiasi produk belum diterapkan, berpotensi menurunkan motivasi siswa dengan gaya belajar non-tekstual.

Ketiga pemetaan kesenjangan di atas menjadi dasar argumentatif bagi uraian temuan pada sub-bab berikut, sekaligus pijakan bagi solusi rekonstruksi alokasi waktu melalui formula *Time-Framing* yang ditawarkan pada bagian akhir bab ini.

Implementasi pilar *Mindful* dan *Meaningful Learning* (Penalaran Reflektif-Kontekstual) pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Hasil pengamatan di kelas VII dan VIII menunjukkan bahwa penumbuhan kesadaran diri (*mindful*) siswa baru muncul pada sesi tanya jawab di awal kelas, tetapi belum terlihat pada lembar evaluasi tertulis. Pada materi Akhlak Tercela (Riya dan Nifak), pendidik sudah mencoba memancing pikiran siswa dengan contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka: "*Kalau kita membuat status di WhatsApp sedang mengaji atau sedang bersedekah lalu di hati ada rasa ingin dipuji orang lain, apakah itu sudah termasuk riya?*" Pertanyaan sederhana ini terbukti berhasil membuat siswa diam sejenak, merenung, dan memeriksa niat dari kebiasaan mereka sehari-hari di media sosial. Namun, ketidakselarasan muncul ketika melihat soal-soal latihan yang tersedia pada akhir bab materi tersebut. Dari seluruh butir soal yang ada, sebanyak 85% masih berupa soal hafalan pendek (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Contoh pertanyaan yang mendominasi adalah: "Sebutkan arti riya secara bahasa!" atau "Tuliskan pembagian nifak!".

Secara teoretis, keterjebakan ini memperkuat kritik Zainal Berlian, dkk (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi keagamaan di madrasah sering kali kurang melatih nalar kritis siswa karena hanya menguji hafalan di permukaan (Berlian et al., 2025). Agar pilar *Mindful Learning* berjalan optimal, model pertanyaan dalam bahan ajar perlu diarahkan pada soal berbasis HOTS yang mengajak siswa menganalisis masalah, bukan sekadar mengingat definisi (Wu & Lin, 2022).

Nasution, dkk (2025) juga menjelaskan bahwa penilaian berbasis HOTS terbukti membuat kualitas pengajaran lebih hidup karena melatih siswa menghadapi dilema moral nyata di lingkungan mereka (Nasution et al., 2025). Pada pilar *Meaningful Learning* (pembelajaran bermakna), hasil analisis menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak sudah mulai dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak usia MTs di Bandung. Pada materi Adab Berteman, contoh kasus yang disajikan tidak lagi kaku, melainkan langsung menyentuh kebiasaan nongkrong atau berinteraksi di sekolah:

"Dalam bergaul di sekolah, memanggil teman dengan nama ejekan atau membicarakan kejelekan teman kelas di dalam grup WhatsApp adalah perbuatan yang dilarang karena merusak tali persaudaraan."

Hadirnya contoh nyata seperti aturan mengobrol di grup WhatsApp ini membuat materi Akidah Akhlak terasa dekat dan nyata bagi siswa. Siswa tidak melihat pelajaran ini sebagai hafalan masa lalu, melainkan sebagai aturan sopan santun yang harus mereka pakai saat berteman. Hal ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menyatakan bahwa belajar akan bermakna jika siswa bisa menghubungkan materi baru dengan pengalaman hidup mereka sendiri (Andrews et al., 2023; Haidar, 2025). Dalam pendidikan Islam, Zulkifli, Zurqoni, dan Khojir (2026) juga menegaskan bahwa pembelajaran agama harus bersifat kontekstual dan mudah diterapkan (Zulkifli et al., 2026). Mereka mengingatkan bahwa jika pelajaran Akidah Akhlak hanya berisi teori kaku tanpa contoh nyata, siswa hanya akan menganggap agama sebagai hafalan ujian tanpa mengubah perilaku harian mereka.

Implementasi penerapan pilar *Joyful Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak memetakan hambatan transisional yang dihadapi pendidik di lapangan.

Pilar *Joyful Learning* dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya penghargaan terhadap perbedaan kemampuan dan minat belajar siswa (pembelajaran berdiferensiasi) (Ap et al., 2025). Namun, hasil pengamatan di MTs Nurul Iman Bandung menunjukkan bahwa penciptaan kelas yang menggembirakan ini masih terhambat oleh pemberian tugas yang seragam (one-size-fits-all). Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda, tetapi instruksi tugas akhir yang diberikan masih sama untuk semua anak.

Sebagai contoh, pada bab Akhlak Terpuji (Sifat Jujur dan Adil), instruksi tugas yang diberikan adalah: "Salinlah materi sifat jujur hari ini di buku tulis masing-masing sebanyak dua halaman." Format tugas tunggal seperti ini membuat siswa yang lebih menyukai praktik atau gambar merasa cepat bosan. Kelas akan terasa lebih joyful (menyenangkan) jika instruksi tugas dibuat lebih fleksibel (diferensiasi produk), misalnya siswa dibebaskan memilih: boleh menulis rangkuman, membuat poster sederhana tentang kejujuran, atau menceritakan contoh jujur lewat rekaman suara pendek.

Secara teoretis, model penugasan yang seragam ini belum sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dari Tomlinson (2001) yang menyatakan bahwa kelas yang inklusif harus menyediakan pilihan tugas sesuai dengan gaya belajar anak (Tomlinson, 2001). Tugas yang terlalu kaku dan monoton berisiko membuat motivasi siswa menurun. Sesuai dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner (1983), memaksakan satu jenis tugas kepada semua anak akan menutup ruang bagi anak lain untuk menunjukkan bakat terbaik mereka (Gardner, 1983). Pelajaran Akidah Akhlak yang menghargai keberagaman cara belajar siswa pada dasarnya adalah bentuk nyata dari nilai keadilan Islam yang memandang setiap anak itu unik sebagai ciptaan Allah SWT. Dari hasil wawancara dan observasi langsung, ditemukan tiga hambatan utama yang dihadapi oleh guru Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung dalam masa transisi Kurikulum Merdeka menuju pendekatan Deep Learning:

1. *Waktu Habis untuk Urusan Administrasi: Guru mengeluhkan banyaknya berkas administratif yang harus disiapkan dalam Kurikulum Merdeka, seperti menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan jurnal penilaian formal. Banyaknya waktu yang tersita*

untuk dokumen ini membuat guru kekurangan waktu untuk memikirkan ide-ide permainan atau aktivitas kelas yang seru.

2. *Penggunaan Teknologi Masih Sederhana: Penerapan teknologi dalam pelajaran Akidah Akhlak masih di permukaan. Guru baru sebatas memindahkan tulisan dari buku ke dalam salindia PowerPoint biasa, atau sekadar memutar video dari YouTube tanpa ada aktivitas interaktif lanjutan dengan siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Reksiana dkk. (2024) bahwa kemampuan digital guru agama secara umum masih memerlukan pendampingan agar bisa membuat media ajar yang lebih menarik bagi generasi muda.*
3. *Masih Bingung Mempraktikkan Paradigma Baru: Ada keagapan di lapangan mengenai cara menerapkan pilar Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning secara nyata dalam hitungan menit jam pelajaran. Guru sering kali bingung harus memilih antara mengejar target materi yang banyak dan padat, atau mengajar secara santai tetapi mendalam sesuai prinsip kurikulum baru.*

Kendala-kendala transisi ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak akan langsung sukses hanya dengan mengubah aturan di atas kertas, melainkan butuh bimbingan langsung kepada guru agar mereka bisa mengajar dengan cara yang lebih segar di dalam kelas. Untuk mengurai hambatan transisional yang dihadapi oleh pendidik Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Bandung, diperlukan beberapa langkah solutif yang sifatnya praktis, bumi, dan dapat langsung diterapkan di kelas tanpa harus melibatkan pembuatan produk baru yang rumit.

Banyaknya berkas kurikulum yang menyita waktu dapat disiasati dengan melakukan pembagian tugas (*resource sharing*) melalui kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau diskusi serumpun di tingkat madrasah. Pendidik tidak perlu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) atau rubrik penilaian dari nol, melainkan dapat mengadaptasi contoh-contoh resmi yang sudah tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM), lalu disesuaikan secara ringkas dengan kondisi siswa MTs Nurul Iman Bandung. Langkah kolegial ini sangat membantu menghemat waktu pengajaran, sehingga sisa energi pendidik bisa dialihkan untuk merancang skenario kelas yang lebih hidup dan mendalam. Masalah penggunaan teknologi yang masih sebatas PowerPoint statis dapat dipecahkan melalui metode permainan kelas sederhana yang ramah anak MTs, tanpa harus memaksa guru menguasai aplikasi digital yang rumit. Pendidik bisa menerapkan metode Kotak Kasus Akhlak.

Dalam praktiknya, pendidik cukup menyiapkan kotak fisik berisi potongan kertas yang menuliskan contoh perilaku remaja sehari-hari seperti tren berkomentar buruk di akun artis atau kebiasaan pamer nilai di grup kelas. Siswa kemudian mengambil kertas tersebut secara acak untuk dianalisis bersama teman sebangkunya. Metode sederhana ini tidak menuntut keterampilan digital tinggi dari guru, namun terbukti ampuh memancing nalar kritis siswa serta melahirkan suasana belajar yang menggembirakan (*joyful learning*).

Agar pendidik tidak bingung dalam membagi waktu antara mengejar target materi yang padat dengan keharusan memberi ruang eksplorasi mendalam (*Deep Learning*), solusi praktisnya bukan mengubah perangkat administrasi, melainkan melakukan tata ulang fungsi pada waktu 40 menit tatap muka. Pendidik di madrasah sering kali merasa ragu karena menganggap pilar-pilar baru ini adalah langkah tambahan yang melelahkan di luar struktur standar. Padahal, rumus Time-Framing ini dirancang dengan cara memasukkan esensi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning langsung ke dalam tiga komponen baku pengajaran, yaitu Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup, dengan rincian operasional sebagai berikut:

1. 10 Menit Awal (Tahap Pilar *Mindful*)

Tahap pembukaan selama 10 menit ini tidak dihilangkan, melainkan diubah fungsinya agar tidak sekadar menjadi rutinitas administratif yang dingin. Sesi awal yang biasanya hanya diisi dengan salam, doa, dan memeriksa kehadiran siswa secara mekanis, kini digabungkan dengan aktivitas penumbuhan kesadaran penuh (*mindful state*). Setelah prosedur salam dan doa selesai dalam waktu 3 hingga 5 menit pertama, sisa waktu 5 menit berikutnya langsung digunakan untuk menyampaikan satu pertanyaan pemantik moral yang mengusik pikiran siswa. Pendidik tidak perlu mengulas kembali seluruh lembar teks materi minggu lalu secara panjang lebar,

tetapi cukup melempar satu pemantik yang mengaitkan ingatan siswa dengan tindakan nyata mereka sendiri. Sebagai contoh, pada materi Akidah Akhlak tentang Sifat Jujur, pendidik dapat membuka kelas dengan kalimat:

"Sebelum kita mulai, bapak ingin tahu, dari saat bangun tidur tadi pagi sampai kalian duduk di bangku kelas sekarang, adakah satu ucapan bohong kecil yang telanjur kalian sampaikan kepada orang tua atau teman?"

Aktivitas ini melatih pikiran siswa yang semula masih buyar di luar kelas untuk langsung "hadir seutuhnya" (*mindful*) di dalam ruang pengajaran, memeriksa hati mereka sendiri, dan bersiap menerima materi bukan sebagai hapalan ujian, melainkan sebagai kebutuhan perbaikan diri.

2. 20 Menit Tengah (Tahap Pilar Meaningful)

Kegiatan inti selama 20 menit dirancang sebagai jantung dari pendekatan *Deep Learning*, di mana prinsip utamanya adalah mengutamakan kedalaman daripada keluasan materi (*depth over breadth*). Kesalahan yang sering terjadi selama ini adalah pendidik menghabiskan waktu 20 menit ini untuk berceramah membacakan seluruh isi lembar teks dari halaman awal hingga akhir, sehingga siswa merasa jenuh. Dalam rumus *Time-Framing* ini, ceramah pendidik dipangkas hanya menjadi 5 menit untuk menjelaskan konsep inti. Sisa waktu 15 menit sepenuhnya diserahkan kepada siswa untuk melakukan kerja kelompok kecil guna membedah satu contoh kasus nyata yang dekat dengan dunia mereka (*Meaningful Learning*). Misalnya, pada materi Adab Berteman, kelompok siswa diminta mendiskusikan dilema sederhana:

"Bagaimana sikap yang benar menurut Akidah Akhlak jika ada seorang teman dekat di kelas yang sering kita ajak bermain, ternyata membuat grup obrolan rahasia baru di WhatsApp hanya untuk menertawakan teman sekelas yang lain?"

Langkah ini membuat 20 menit kegiatan inti menjadi sangat bermakna. Siswa belajar memecahkan masalah riil menggunakan pisau analisis nilai agama, yang selaras dengan teori Contextual Teaching and Learning (CTL) bahwa pengetahuan akan menetap kuat jika dibangun melalui konteks pengalaman hidup siswa sendiri (Haidar, 2025).

3. 10 Menit Akhir (Tahap Pilar Joyful)

Sesi penutup selama 10 menit terakhir sering kali diabaikan atau hanya diisi dengan pemberian tugas rumah yang menegangkan. Dalam konsep *Deep Learning*, sesi ini direkonstruksi menjadi momen perayaan belajar yang menggembirakan (*Joyful Learning*). Pendidik memanfaatkan 5 menit pertama untuk memberikan penguatan akhir dan meluruskan hasil diskusi siswa agar tidak keluar dari dalil agama. Kemudian, 5 menit terakhir digunakan untuk pengambilan kesimpulan yang membebaskan, bukan penyeragaman tugas tulis yang kaku. Pendidik tidak lagi meminta semua siswa menulis rangkuman sepanjang dua halaman kertas polio, melainkan memberikan opsi merdeka belajar. Siswa yang menyukai tulisan boleh menuliskan satu kalimat komitmen jujur di lembar catatan mereka; siswa yang menyukai lisan diperbolehkan menyampaikan kesimpulannya langsung secara lisan sebelum pulang; sedangkan siswa yang menyukai gambar dipersilakan membuat coretan skema sederhana.

Model penutupan yang inklusif ini berjalan sesuai dengan teori pembelajaran diferensiasi Tomlinson (2001) dan kecerdasan majemuk Gardner (1983), di mana kelas diakhiri tanpa tekanan psikologis yang membebani siswa, melainkan meninggalkan kesan yang menyenangkan di akhir pelajaran Akidah Akhlak (Gardner, 1983; Tomlinson, 2001). Melalui pembagian waktu yang disiplin dan terstruktur ini, pendidik di MTs Nurul Iman Bandung dapat keluar dari kebingungan transisi kurikulum, sebab pilar-pilar *Deep Learning* terbukti dapat dipraktikkan secara nyata di dalam batasan waktu jam pelajaran yang tersedia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi lapangan di MTs Nurul Iman Bandung, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka melalui paradigma *Deep Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih mengalami ketidakselarasan antara aktivitas kelas dengan sistem penilaian; pilar *Meaningful Learning* berhasil membumikan materi lewat contoh nyata perilaku harian remaja di grup WhatsApp, namun pilar Mindful dan Joyful Learning masih terganjal oleh dominasi 85% soal evaluasi bertipe hafalan (LOTS) serta instruksi penugasan kaku yang belum mengomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Kendala transisional yang dihadapi pendidik di lapangan berakar pada habisnya waktu untuk urusan berkas administrasi, penggunaan media digital yang masih sederhana sebatas salindia PowerPoint statis, serta kebingungan praktis dalam membagi waktu mengajar. Meski demikian, hambatan tersebut dapat diurai melalui langkah taktis yang murah dan bumi, yaitu dengan melakukan pembagian tugas dokumen lewat Platform Merdeka Mengajar (PMM), menerapkan permainan kelas non-digital seperti metode Kotak Kasus Akhlak, serta merekonstruksi sisa waktu mengajar secara disiplin menggunakan rumus Time-Framing (10 menit pendahuluan untuk pilar Mindful, 20 menit kegiatan inti untuk bedah kasus kelompok pilar Meaningful, dan 10 menit penutup untuk ragam ekspresi pilar Joyful) sehingga esensi transformasi kurikulum dapat diterapkan seutuhnya di dalam batasan waktu 40 menit tatap muka. Studi kasus ini terbatas pada karakteristik remaja urban di satu madrasah swasta Kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas formula Time-Framing ini pada klaster madrasah pedesaan dengan karakteristik sosiologis siswa yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi yang tulus disampaikan kepada Bapak Maslani, M.Ag. selaku dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan akademis, dan masukan konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penulisan artikel ini. Terima kasih kepada pihak MTs Nurul Iman Bandung khususnya kepala madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, guru Akidah Akhlak, dan siswa atas keterbukaan, izin penelitian, dan kesediaan berpartisipasi sebagai informan sehingga data lapangan dapat diperoleh secara kaya dan autentik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, atas dukungan akademis dan fasilitas yang telah disediakan selama proses penelitian berlangsung. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah bersedia melakukan telaah sejawat (*peer-review*) terhadap instrumen penelitian sehingga kualitas data dapat terjaga. Penelitian ini tidak mendapatkan hibah atau dana dari lembaga pendanaan manapun, seluruh proses dilaksanakan secara mandiri oleh tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. T., Firdaus, E., Budiyan, N., Ali, Y., & Indonesia, U. P. (2025). *Religious character-based inclusive education in general course for difabel students at university*. 11(1), 189–203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44011>
- Agustini, A., & W, U. R. (2021). *Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Development of Teaching Materials*. 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v5i2.186>
- Andrews, D., Lieshout, E. Van, & Bhatta, B. (2023). *How , Where , And When Do Students Experience Meaningful Learning ?* 31(3), 28–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30722/IJISME.31.03.003>
- Ap, D., Tumonglo, Y. T., Husnatul, F., & Hari, R. (2025). *Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum : A Literature Review on School Practices*. 10(4), 1535–1544. <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.6605>
- Arifin, M., Nasution, S., Ranam, S., Fuadah, S., & Aunurrochim, M. (2026). *Development of Interdisciplinary-Based Islamic Religious Education Teaching Materials in State*

- Universities*. 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.6605>
- Berlian, Z., Isnaini, M., Farwati, R., Metafisika, K., & Velina, Y. (2025). *Paper vs . Digital Assessments : Evaluating Critical Thinking on Ecological Issues in Indonesian Madrasahs*. 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35877/454RI.asci3785>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*.
- Haidar, A. A. (2025). *Contextual Teaching And Learning In Islamic Education: A Comparative Study At Two Pesantren Based Schools*. 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.69552/mumtaz.v5i1.3059>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi Nilai-nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1), 79–99.
- Hosna, R., Idawati, K., Mahsun, A., Budiarti, E. M., Ilahiyah, I. I., Islam, F. A., & Surabaya, U. N. (2026). *Development of Artificial Intelligence-Based Akidah Akhlak Teaching Materials for Islamic Senior High Schools in Indonesia*. 9(1), 207–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.355>
- Idham, Akhirudin, M. T., Hur, M., Zh, R., & Thaariq, Z. Z. A. (2026). The Application of Deep Learning in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education Curriculum in Madrasahs. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/moe.v12i1.20058>
- Khojir, Aini, A. N., & Setiawan, A. (2021). *Developing Islamic Religious Course Teaching Materials with Intercultural Competence-Based in High Schools in East Kalimantan , Indonesia*. 21(2), 451–462.
- Luthfi, A., Saputra, E., & Ali, N. (2025). *Development of a Multicultural-Based Islamic Religious Education Learning Model in Fostering Moderate Attitudes of Junior High School Students in Cilegon*. 15(14), 120–132.
- Mashud, Trianto, R., Kurniawan, C. S., & Sauma, M. S. (2026). Integrating Qur ’ anic Values Through Da ’ wah Interpretation : Reframing the Islamic Education Curriculum for Generation Z ’ s Moral Challenges. *International Journal of Educational Narratives*, 4(2), 720–744. <https://doi.org/https://doi.org/10.70177/ijen.v4i2.3523>
- Masturin. (2022). *Development of Islamic Religious Education Materials Based on Religious Moderation in Forming Student Character*. 3(4), 346–355.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Mukmin, Nasir, M., & Shafa. (2026). From Memorization to Meaning Making : Deep Learning as a Pathway to Higher Order Thinking in Islamic Religious Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 369–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2540>
- Nasution, F., Suparni, & Azkia, F. (2025). *Development of Canva-Based Islamic Religious Education Teaching Materials to Support Independent Learning for PPG Students at the State Islamic University*. 17, 6271–6280. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7330>
- Rahman, S. (2021). *Rethinking Islamic Pedagogy : The Interface Of Theology And Tafsir*. 4(1), 46–59.
- Reksiana, Nata, A., Rosyada, D., Dinia, M., Rahiem, H., Abdulbosit, R., & Ugli, R. (2024). *Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning*. 21(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

- Suparjo, Hanif, M., & S, D. I. (2021). *Developing Islamic Science Based Integrated Teaching Materials for Islamic Education in Islamic High School*. 11(4), 282–289. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.27>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How To Differentiate Instruction IN Mixed-Ability Classrooms*.
- Wibowo, S., Wangid, M. N., & Firdaus, F. M. (2025). *The relevance of Vygotsky ' s constructivism learning theory with the differentiated learning primary schools*. 19(1). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>
- Wu, C., & Lin, Y. (2022). Higher-order thinking skills of STEM education : A bibliometric analysis in Scopus database. In *2024 The 8th International Conference on Education and Multimedia Technology (ICEMT 2024), June 2224, 2024, Tokyo, Japan* (Vol. 1, Issue 1). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3678726.3678762>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*.
- Zainuddin, M., Matsum, H., & Training, T. (2023). *Development of Game-Based Learning Media on Islamic Religious Education Materials*. 6(1), 13–24.
- Zulkifli, Zurqoni, & Khojir. (2026). *The Concept Of Developing Islamic Education Teaching Materials*. 7(3), 1053–1065. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.9015>